

# KONSEP PARENTING DALAM KELUARGA MUSLIM

## Abstract

Oleh:  
**Abdul Goffar  
Saeful Kurniawan**  
Email:  
goffarabdul01@gmail.com  
kurniawansaeful@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam  
(STAI) At-Taqwa Bondowoso

*Parents who have children will crave their child to be successful. Success in any case, in morals, education, career, and so forth. Because a child is predicted to be their successor and successor (parent) in this life. Naturally there is no parent in the world who wants them to suffer, deprived, and unhappy. So many parents with their strengths to make the future of their children. In development and development to adulthood, children have basic needs that must be met, that is spiritual and physical needs. To meet these two needs required coaching, guidance, and attention that is needed. Although every newborn child has brought capacity and development potential, this development will not work on its own without the help of an adult, a family (a parent). For more details in this paper, we will discuss parenting concepts (parenting, parenting mode, parenting methods) and also talk about children's education in the family, children's education stage, children's education materials, family roles in education.*

**Kata Kunci:** Parenting, Orang tua, Anak.

---

## PENDAHULUAN

Anak merupakan masa depan keluarga, masyarakat dan negara. Oleh sebab itu, perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Sudah seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Setiap orang tua yang memiliki seorang anak pasti mendambakan anaknya menjadi orang yang berhasil. Berhasil dalam hal apapun, dalam ahlak, pendidikan, karier, dan lain sebagainya. Karena seorang anak digadang-gadang menjadi penerus dan pengganti mereka (orang tua) dalam kehidupan ini. Secara fitrah tidak ada orang tua di dunia ini yang menginginkan anak-anaknya menderita, kekurangan, dan tidak bahagia. Sehingga banyak dari orang tua yang dengan segala kekuatannya melakukan berbagai usaha untuk masa depan anaknya.

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya,

oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah dan orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu sulit bagi orang tua untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama; pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting, karena kel-

uarga dapat mengajarkan hal-hal yang tidak anak dapatkan di sekolah. Pendidikan dalam “sekolah keluarga” ini harus dilakukan secara baik dan maksimal, karena masa anak-anak adalah masa membangun pondasi yang kuat untuk membangun karakter dan menopang ilmu anak hingga dewasa kelak. Anak-anak memerlukan perhatian yang ekstra dari semua pihak. Pihak-pihak utama yang di maksud di sini adalah pemerintah, sekolah, dan khususnya keluarga. Semua pihak tersebut harus menjalankan perannya masing masing agar menciptakan sistem pendidikan yang baik.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa, anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut sangat diperlukan pembinaan, bimbingan, dan perhatian. Meskipun setiap anak yang baru lahir telah membawa kapasitas dan potensi untuk dikembangkan, akan tetapi perkembangan itu tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa bantuan orang dewasa yaitu orang tuanya.

Menurut Abraham Maslow kebutuhan pokok manusia terdiri dari 5 tingkatan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis. *Kedua*, kebutuhan rasa aman dan perlindungan. *Ketiga*, kebutuhan sosial. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri. *Kelima*, kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan kunci dalam mempelajari motivasi manusia (perkembangan anak).<sup>1</sup>

Dari latar belakang di atas, penulis ingin memberikan gambaran dan konsep mengenai peran Orang Tua sebagai pendidik pertama yang berperan memberikan pola asuh (*parenting*) bagi anaknya untuk memberikan pembelajaran dan menggali serta mengembangkan potensi seorang anak.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Parenting

*Parenting* berasal dari bahasa Inggris. *Parenting* berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), 77-78.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 418.

Sedangkan *parenting* itu sendiri didefinisikan sebagai *the process of caring for your child or children* (proses mengarahkan anak yang belum dewasa).<sup>3</sup> Secara istilah, *parenting* dimaknai sebagai proses pemanfaatan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Kepengasuhan atas anak harus dilandasi oleh kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>4</sup>

Pada prinsipnya, *parenting* dilakukan oleh orang tua. *Parenting* merupakan fokus pengasuhan di rumah tangga. Masih senada dengan definisi di atas, Chabib Thoaha mengartikan *parenting* sebagai pola asuh atau suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab mereka.<sup>5</sup> Definisi lebih terbuka dikeluarkan oleh Brooks, di mana dia mengatakan *parenting* sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa.<sup>6</sup> Keterbukaan definisi ini terkandung pada kepengasuhan tersebut tidak semata-mata bergerak satu arah dari orang tua ke anak, tetapi tindakan interaktif antar keduanya.

### Prinsip-prinsip Parenting

Di dalam pengasuhan anak (*parenting*) terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dan dijalankan pijakan oleh orang tua di dalam menjalankan kepengasuhan. Ada empat prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazhoh*), mengembangkan potensi anak (*al-tanmiyah*), pengarahannya (*al-taujih*), dan bertahap (*al-tadarruj*).<sup>7</sup>

1. Memelihara Fitrah Anak (*al-Muhafazhoh*). Dalam hadits disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksudkan adalah ia membawa iman dari alam kandungan. Dengan

<sup>3</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010), 1067.

<sup>4</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

<sup>5</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

<sup>6</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11

<sup>7</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah* (Surakarta: Afra Publising, 2007), 9-11

fitrah ini, manusia cenderung menerima kebenaran. Kondisi fitrah ini yang perlu dipelihara oleh orang tua muslim dalam proses *parenting*, sebab perkembangan keyakinan (tetapkah beriman atau berpindah haluan pada agama lain) anak sangat tergantung pada *parenting* orang tua terhadapnya.<sup>8</sup>

2. Mengembangkan Potensi Anak (*al-Tanmiyah*). Selain prinsip *al-Mubafazhab*, orang tua juga wajib mengembangkan potensi fitrah anaknya. Pengembangan potensi anak ini ditujukan supaya anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan kokoh.
3. Memberi Pengarahan (*al-Taujih*). Sekalipun anak sudah mengantongi potensi keyakinan sejak dalam kandungan, namun mereka perlu diarahkan supaya keyakinan tersebut tidak lepas dari dirinya, karena manusia lahir ke dunia tidak hanya memiliki fitrah keyakinan tetapi juga potensi positif dan negatif.<sup>9</sup> Untuk itu, orang tua wajib mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan duniyah, tidak menuruti segala permintaannya, dan sebagainya.
4. Bertahap (*al-Tadarruj*). Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan memahamipengarahan orang tuanya. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengantahap kemampuan dan perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal, dan mengamalkan arahan orang tuanya bila pendidikan dilakukan secara bertahap, sebagaimana diisytiharkan dengan pendidikan Alqur'an oleh Allah kepada nabi Muhammad dengan berangsur-angsurnya wahyu turun kepadanya.

### Pola Parenting

Pola *parenting* tidak dapat dilepaskan dari tipologi orang tua. Tipologi orang tua ini terbentuk dari kebiasaan pola *parenting* leluhur secara turun-temurun, walaupun ada kebiasaan leluhur yang berbeda

dengan kebiasaan masa-masa berikutnya. Perubahan kebiasaan ini disebabkan oleh adanya kesadaran dari person dalam keluarga untuk meninggalkan kebiasaan leluhurnya dalam *parenting*. Ditinggalkannya kebiasaan tersebut karena dinilai kurang baik dalam *parenting* atau tidak relevan lagi dengan perkembangan *parenting* modern. Berikut ini akan dituturkan pola-pola kepengasuhan anak.<sup>10</sup>

#### Pola Otoriter

Pola otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Ciri kepemimpinan ini adalah memimpin atau mengasuh anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah, dan tugas yang harus dikerjakan bersifat agresif dan apatik. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, pemaksaan terhadap anak untuk berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, jarang ada komunikasi dan tukar pikiran, dan diberlakukan hukuman fisik secara kasar.

Pola asuh otoriter merupakan pola yang berpusat pada orang tua. Orang tua sebagai sumber segalanya, sedangkan anak sebagai pelaksana saja, sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak. Tindakan ini dilakukan mereka orang tua yakin bahwa anak-anak yang berada di tempat yang telah ditentukan akan berkembang dengan baik, padahal anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini akan memunyai sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja, karena selalu dibayang-bayangi oleh ketakutan.

#### Pola Permisif

Pola permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak memunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan, sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang untuknya.

Pola *Parenting* ini ditandai dengan cara orang

<sup>8</sup> Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausath* (Kairo: Dar al-Haramain, tt.), Juz 5, 160.

<sup>9</sup> Silakan baca: Q.S. al-Syams: 8.

<sup>10</sup> Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh* (Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003), 1.

tua atau pendidik dalam mendidik anak secara bebas. Anak dianggap orang dewasa atau muda, diberike-longgaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua atau pendidik sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan.

Pada dasarnya orang tua atau pendidik permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Pola permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak, karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

#### *Pola Demokratis*

Pola demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau pendidik. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyangkut hidupnya.

Pola demokratis digambarkan sebagai orang tua atau pendidik yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka, memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan, serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting. Orang tua menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut anaknya memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi pada keluarga, teman, dan masyarakat.<sup>11</sup> Dengan demikian, pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada hal yang mendominasi, semuanya mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan.

<sup>11</sup>Lawrence S. Shopiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 1999), 28

## Metode Parenting

Orang tua atau pendidik yang sadar akan pentingnya bimbingan dan pengarahan untuk anak-anaknya akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman yang berpengaruh terhadap anak secara mental, spiritual, moral, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih cita-citanya. Terdapat beberapa metode *parenting* bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

#### *Metode Keteladanan*

Keteladanan dalam *parenting* diperlihatkan oleh orang tua pada anaknya, yaitu contoh perilaku dan ucapan yang patut diikuti oleh anak dalam bertindak.<sup>12</sup> Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang menjelaskancara mengamalkan syari'at Allah. Keteladanan ini tidak hanya layak untuk anak-anak, tetapi juga pantas diterapkan pada pendidikan orang dewasa. Sebab manusia itu akan menilai orang tua atau gurunya pada aspek kesesuaian antara antara praktik dan teori yang diajarkannya.<sup>13</sup> Metode ini pulalah yang menyebabkan Rasulullah berhasil dalam mendidik ummatnya, bahkan Allah mengabadikannya di dalam Alqur'an,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا [الأحزاب: ١٢]

"*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah.*"<sup>14</sup> (QS. Al-Ahzab/ 33 :21)

#### *Metode Nasihat*

*Mau'azhah hasanah* merupakan istilah lain dari metode nasihat. Untuk anak-anak, metode ini

<sup>12</sup>Muhammad Al-Khal'awi dan Muhammad Sa'id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 90.

<sup>13</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 458.

<sup>14</sup>Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 422.

masih cukup relevan mengingat dunia anak masih dunia meniru, baik meniru perbuatan atau ucapan dari orang tua. Supaya metode nasihat ini berjalan efektif, maka metode ini perlu dibarengi dengan media seperti:

1. Permainan. Larutkan anak pada dunia permainan. Pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.<sup>15</sup> Pada saat anak itu larut dalam permainan, buatlah permainan yang sarat dengan pesan-pesan baik gerakan atau kata-kata yang dipilih. Nasihat akan berjalan secara tidak langsung pada saat itu.
2. Berbicara langsung. Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.<sup>16</sup>
3. Memanfaatkan peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan di dalamnya pelajaran berharga bagi anak-anak.<sup>17</sup>

#### Metode Kisah

Menceritakan Kisah bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambah spirit anak serta membangkitkan semangat untuk berkembang sesuai fitrah yang dimiliki. Secara teoritis, metode ini mampu mendidik anak-anak dengan baik,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ [يوسف: ١١١]

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>18</sup> (QS. Yusuf: 111)

<sup>15</sup>Mahmud Al-Khal'awi dan Muhammad Sa'id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, 212.

<sup>16</sup>Muhammad Nur Abdu Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, 496.

<sup>17</sup>Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 121.

<sup>18</sup>Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 248.

Isi cerita itu akan mampu memnggugah anak-anak sehingga mereka akan tertarik untuk meneladaninya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah.

#### Metode Pembiasaan (Habitulasi)

Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan wasilah yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak. Dengan demikian, pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, dan lain-lain.

#### Metode Perumpamaan

Perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa atau sama dengan yang sedang dialaminya.<sup>19</sup> Perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak. Rasulullah sendiri telah menggunakan metode ini di antaranya ada hadits tentang perumpamaan `seorang mukmin` seperti `pohon kurma`. Dalam surat Ibrahim ayat 24-25 juga digambarkan yang artinya:

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”<sup>20</sup>

Sungguh pun metode ini dapat diterapkan, namun orang tua perlu memerhatikan perkembangan psikologi anak dan perumpamaan yang digunakan mestinya perumpamaan yang tidak memerlukan penalaran panjang. Sebab, dunia anak dalam konsep *parenting* sebagaimana dijelaskan di atas adalah dunia meniru dengan pengetahuan bersifat konkrit. Jika

<sup>19</sup>Muhammad Bajuri, *Dalam Seratus Cerita tentang Anak* (Jakarta: Republika, 2006), 104.

<sup>20</sup>Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 257.

orang tua kurang mampu memerhatikan hal tersebut, lebih baik metode ini tidak digunakan.

#### *Metode Targhib dan Tarhib*

Anak yang berperilaku positif dan berbuat baik perlu diberi penguatan dengan pujian, hadiah, dan sebagainya agar ia terus-menerus merasa senang dengan perilaku dan perbuatan baik tersebut. Ini disebut *targhib*. Sedangkan anak yang berperilaku sebaliknya perlu diberi peringatan, diancam, ditakut-takuti, dan sebagainya supaya ia jera dari perilaku itu. Ini disebut *tarhib*. Kedua metode ini perlu dielaborasi secara berimbang dan proporsional. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, dalam memberikan targhib dan tarhib orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah.

### **Tahap-tahap Pendidikan Anak**

Empat tahapan di dalam pendidikan anak mesti diperhatikan oleh para orang tua atau calon orang tua. Keempat tahapan ini penting diperhatikan supaya perkembangan batin-intelektual dan sikap anak terarah sesuai fitrah yang dibawanya.

#### *Masa Pranatal*

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin, dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah, agar janinnya kelak bila lahir dan besar menjadi anak yang shaleh.<sup>21</sup> Tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu sekitar sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan pada tahap ini begitu penting, sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak.<sup>22</sup> Kebiasaan-kebiasaan orang tua, terutama ibu, akan terekam dengan baik oleh janin. Lingkungan pertama anak adalah rahim ibunya.

#### *Masa Balita*

Masa bayi dan kanak-kanak dalam hal ini pendidikan dilakukan dengan *streessing* sentuhan pada dzauqnya. Mengapa mesti pada *dzauqnya* karena masa ini satu tahun pertama merasa butuh bantuan orang-orang yang ada di sekelilingnya terutama orang tua, kondisi anak belum mampu mempergunakan anggota tubuhnya sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah satu tahun pertama anak mulai bisa memenuhi kebutuhannya sendiri karena semakin matang anggota badan, mulai dari tangan kaki dan mulai mengidentifikasi hal-hal yang ada pada anggota badannya dan orang-orang di sekelilingnya, orang asing atau anggota keluarga.

Pada tahun berikutnya anak mulai bisa menangkap segala hal yang sifatnya kongkrit, hal ini bisa berlangsung secara bertahap dan senantiasa mengalami perkembangan, selama anak tidak mengalami suatu benturan yang muncul dari dirinya atau keluarga, anak mampu dengan cepat dalam merespons segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, sampai usia balita. Pada masa inilah ayah atau ibu harus sudah memiliki konsep model pendidikan yang bagaimana yang akan dipakai dalam mendidik anak. Dan hal itu harus tidak hanya sekedar konsep tapi sudah sampai dalam dataran aplikatif.

#### *Masa Prasekolah*

Pada tahun pra sekolah usia anak mulai 2 sampai 6 tahun, anak mulai menggunakan keterampilan untuk berinteraksi dan mengerti dunia orang dan benda-benda, menemukan siapa diri anak, menentukan apa yang dapat dilakukan, dan membentuk perasaan dirinya sendiri (*a sense of self*). Keterampilannya terus bertambah, anak prasekolah dapat menarik pengetahuan yang lebih luas, dengan melalui beberapa tahapan. Tahap itu diantaranya, adalah berusaha untuk mengontrol diri sendiri, lalu memakai bahasa kognitif, motorik dan keterampilan sosial, untuk mengumpulkan informasi tentang dunia. Jika itu berhasil anak akan memakai informasi ini untuk berfikir yang lebih sehat, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 19.

<sup>22</sup>Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 28.

<sup>23</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 25.

### *Anak Masa Sekolah*

Masa sekolah diawali dari usia ke-6 tahun. Dari usia ini sampai 12 tahun usia ini dikatakan masa usia sehat. Ketika anak masuk usia sekolah, ia memasuki lingkungan yang lebih luas meliputi teman sejawat, orang dewasa di sekolah dan masyarakat. Kontak sosial yang lebih luas digabungkan dengan perkembangan motorik yang cepat, bahasa dan kemampuan kognitif, akan memberi tantangan fisik dan akademik dalam masa anak pertengahan, daya khayal, dan egosentris anak mulai berkurang dan mengarah ke realitas, anak mulai bisa beraktivitas seperti orang dewasa serta berminat terhadap prestasi.<sup>24</sup>

Saat itulah orang tua mulai melepaskan proses pendampingan yang awalnya menjadi intensif semakin dikurangi porsinya secara psikologis anak mulai ingin hidup secara sosial dengan teman-temannya, dalam kaitan ini keluarga boleh mulai waspada atas segala sesuatu yang akan terjadi pada anaknya. Namun, orang tua yang sudah berikhtiar dengan segala bentuk metode dalam *mentransfer knowledge* dan *value* tidak akan merisaukan kondisi anaknya, yang lebih menghabiskan waktunya di luar.

### **Materi Parenting**

Terdapat beberapa aspek materi yang wajib diberikan orang tua kepada anaknya dalam mengasuh mereka, yaitu:

#### *Materi Akidah (Keimanan)*

Dalam pendidikan Islam, keimanan merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu: Iman kepada Allah, kepada malaikat Allah, kepada kitab Allah, kepada utusan Allah, kepada hari akhir, dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Penanaman keimanan ini penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak selalu berada di bawah kendali iman yang telah dibawanya sejak dalam kandungan.<sup>25</sup>

Kesabaran adalah kunci utama di dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak.

Iman merupakan hal yang ghaib, sehingga sukar ditangkap oleh panca indera anak. Pemahaman mengenai perkembangan anak dan spiritualnya adalah sebuah landasan utama dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada diri mereka. Untuk memaksimalkan penanaman aspek akidah ini, orang tua juga perlu memilih metode yang tepat di antara beberapa metode yang telah disebutkan di bagian sebelumnya.

#### *Materi Ibadah*

Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, sebab di dalam Islam pun pembebanan kewajiban baru diberikan paling awal pada usia tujuh tahun. Sekalipun demikian, pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan perlu digalakkan sejak dini, sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa akan mudah dan penuh kesadaran serta keikhlasan di dalam melakukan ibadah.<sup>26</sup> Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan *syahadatain*, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Sekali lagi perlu ditegaskan di sini bahwa *parenting* pada aspek ibadah tidak dalam bentuk pemaksaan, namun dalam bentuk *tarhib* (dorongan cinta kebaikan) dan *tarhib* (pencegahan kejelekan) saja.

#### *Materi Akhlak*

*Al-kebuluq* merupakan bentuk singular kata akhlak. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.<sup>27</sup> Akhlak sangat berbeda dengan perangai atau tabiat yang memang sudah ada pada masing-masing orang yang biasa disebut dengan watak, yang memang sudah ada dan tak dapat diubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak memunyai akhlak yang baik.

<sup>24</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, 41.

<sup>25</sup>M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, 109.

<sup>26</sup>M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, 151.

<sup>27</sup>Abu Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid. III (Beirut-Libanon : Darul Ma'rifah, 505 H), 68.

### Materi Aqliyah

Akal merupakan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih merupakan potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan akal harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak seluas-luasnya. Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT. Melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya. Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan akal anak.

Bermain sebagai salah satu aktivitas fisik merupakan suatu naluri yang dimiliki oleh setiap anak. Naluri tersebut akan berkembang secara alami mengikuti perkembangan usia dan tubuh anak. Oleh karenanya anak harus diberi kesempatan untuk bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya. Akan tetapi anak juga jangan dibiarkan dihabiskan waktu hanya untuk bermain-main dan melupakan tugas lainnya.<sup>28</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner “bermain adalah aktivitas yang serius” selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar, dua diantaranya adalah pemecahan masalah dan kreatifitas, serta masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di sekitarnya. Seperti ditunjukkan oleh Eckorman dan Rhingold “Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain.”<sup>29</sup>

### Materi Jasmani

Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya usia anak, fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan

tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut. Dengan demikian, materi *parenting* aspek jasmani tidak dalam bentuk kata-kata atau tulisan, melainkan dalam bentuk latihan fisik sesuai pertumbuhannya. Materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak juga harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.<sup>30</sup> Salah satu bentuk pendidikan jasmani adalah pembiasaan menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan, kesehatan tubuh, dan sebagainya.

Pembiasaan menjaga kebersihan diri akan berdampak pada lingkup yang lebih luas, yaitu anak yang terbiasa menjaga kebersihan dirinya akan merasa tidak enak dengan lingkungan yang kotor. Dengan demikian, kebersihan lingkungan akan dijaga juga oleh anak ini. Pada gilirannya, anak yang sudah mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan menjadi anak yang sehat, baik fisik atau psikis/mental.

## SIMPULAN

Setelah diurai konsep *parenting*, ternyata tidak ada perbedaan antara *parenting* dengan pendidikan anak usia dini. Keduanya sama-sama berbicara bagaimana cara orang tua mendidik anak sejak dini, baik secara langsung mau pun tidak langsung, menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya. Terdapat empat prinsip yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazhoh*), mengembangkan potensi anak (*al-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*al-taujih*), bertahap (*al-tadarruj*), dengan metode yang dapat digunakan berupa: keteladanan, nasihat, kisah, pembiasaan, perumpamaan, targhib dan tarhib. Sedangkan materi *parenting* yang perlu diberikan orang tua kepada anaknya adalah akidah (keimanan), ibadah, akhlak, aqliyah, dan jasmani.

<sup>28</sup>M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, 226.

<sup>29</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 89.

<sup>30</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Bandung: al Bayan, 1998), 38.



## DAFTAR RUJUKAN

- al-Amir, Najib Khalid. *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Bajuri, Muhammad. *Dalam Seratus Cerita tentang Anak*. Jakarta: Republika, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an Alkarim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Konseling dan Terapi Keluarga*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- al-Ghazali, Abu Ahmad. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III. Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, 505 H.
- Hafid, M. Nur Abdullah. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan, 1998.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung: al Bayan, 1998.
- Jane, Brooks. *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Khal'awi, Muhammad dan Muhammad Sa'id Mursi. *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.
- Prayitno, Irwan. *Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*. Jakarta: Pustaka Tartibuana, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000.
- S. Shopiro, Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Shofi, Ummi. *Agar Cabaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publising, 2007.
- Suwaaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad, *al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Dar al-Haramain, tt.
- Thoaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.